

Bolak Balik Agama dan Materialisme

I Nyoman Yoga Segara



Seorang calon pejabat tinggi di institusi agama tertangkap tangan. Saat itu ia sedang menyogok agar menjadi pejabat. Selain karena berasal dari institusi yang seharusnya menjadi pengawal moral, mungkin karena bersama seorang ketua partai, yang juga berbasis agama, berita itu langsung viral dan heboh. Ibarat seekor noda dalam selimbar kertas putih, noda itu menyuarakan menjadi pusat perhatian. Kenyataan bahwa di luar institusi agama ini, penyuaran juga marah, malah mungkin lebih gede, sudah tak penting lagi. Orang badah tak penting lagi. Orang badah tak penting lagi. Orang badah tak penting lagi. Orang badah tak penting lagi.

Jauh sebelumnya, institusi ini juga sempat terpuruk karena kasus serupa, termasuk korupsi kakap, yang lagi-lagi melibatkan petinggi partai berbasis agama. Apakah mereka yang bekerja di institusi ini juga korup, tentu bukan itu masalah pokoknya. Satu kasus tak bisa bersifat generik, atau ditarik simpulnya dengan generalisasi. Namun opini publik sudah kadang memberi stigma seperti itu, dan tentu tak bisa dibendung apalagi dihentikan. Mungkinkah, waktu saja yang akan mengujinya.

Korupsi, dan segala bentuk yang digolongkan sebagai ko-

banyak tersiar kabar kalau mereka yang selalu mengumandangkan ajaran agama juga bisa terjebak dalam hedonisme, materialistik. Karena itu, godaan terbesar sekaligus ujian berat adalah ketika mereka mendapat kenyamanan, tak terkecuali dari agama. Misalnya, menjadi orang suci, pendharmaawaca, ketua lembaga agama, dlsb.

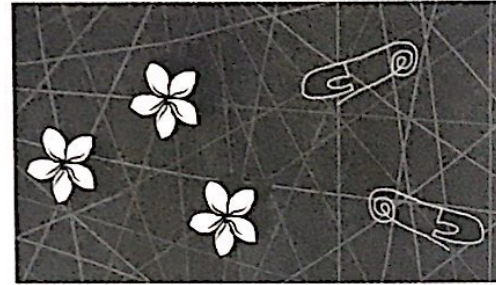
Marvin Harris, penulis *cultural materialism* juga bilang bahwa budaya menjadikan materi sebagai salah satu landasan utamanya. Dalam ajaran Hindu, salah satunya filsafat Carwaka menyatakan semesta ini adalah juga material. Tubuh ini pun terbuat dan terdiri dari material, dimulai dari *panca maya kosa* hingga *panca mahabhuta*. Bahkan dengan material yang ada di kehidupan, manusia bisa berkarya. Tanpa material tak ada denyut kehidupan. Ia terlihat, bisa tak kasat mata. Karena material bisa berbentuk apa saja, manusia juga memanfaatkannya untuk tujuan apa saja, termasuk bukan untuk menopang dharma.

Dalam perspektif yang moderat, apakah agama dan materialisme itu saling berkelindan, boleh jadi seperti ayunan bandul yang bisa ke kiri dan ke kanan, bergerak tanpa jeda. Manusia

bisa menjadi raksasa sekaligus menjadi dewa, bolak balik tanpa henti. Wiweka hadir di tengah-tengah, antara kedua sifat itu, meski juga tak selalu bisa ajeg karena faktor lingkungan besar pengaruhnya untuk membuat ayunan bandul menjadi tak seimbang, kadang terlalu ke kiri juga bisa terlalu ke kanan. Tentu kita berharap ayunan bandul kebaruan itu terus bergerak ke kanan, lalu menetap di am.

Masalahnya, seberapa kokoh bangunan integritas kita untuk terus bisa bertahan dari godaan raksasa. Ini adalah pelajaran kehidupan yang tak pernah berakhir, seperti siklus waktu. Karena itu, menjaganya secara konsisten dengan laku jauh lebih penting dibanding berenang dalam lautan teori atau hanya memainkan simbol semata. Semuanya taghainya adalah perlakuan nyata. Berkemat-kamat dalam doa juga belum cukup, karena kesalahan sosial kita harus diwujudkan dalam bentuk yang konkret.

Ironinya, banyak dari kita hanya senang memamerkan simbol agama tanpa laku dan makna. Citra agung banyak orang di media sosial sebagai makhluk religius, sering tak sebanding



dalam realita yang sesungguhnya, bahkan mereka senyatanya kerap bersikap asosial, anti-sosial. Cara pandang dan perilaku seperti ini adalah sumber dari mata air korupsi karena tak sejalan dengan pikiran, kata dan perbuatan. Hati nurani sebagai bab pertama dalam buku moral akhirnya tak bekerja. Manusia menjadi paradoks.

Kedudukan, jabatan dan status sering menjadi ujian karakter. Karena otoritasnya, seorang pe-

jabat, di institusi agama sekalipun, bisa berubah. Label agama hanya menjadi stempel saja, artifisial, hiburan dan lipstick. Mereka bisa dengan sangat mudah menyalahgunakan kewenangan, mengabaikan pada material, hidup dengan pujian yang melenakan Lalu, agama menjadi apa dan sebagai apa jika pengingkaran akan yang ilahiah sudah seperti itu? Manusia paradoks ingin menjadi baik, tapi sekaligus saat bersamaan, menampakkannya wajah buruknya.

Memulai dari diri sendiri, dan berani berkata tidak pada adharma adalah awal memulai *strong integrity*. Berat memang, tapi harus dimulai. Lantai yang bersih akan semakin *kinclong* jika disapu dengan sapu yang bersih. Agama tak akan melahirkan hedonisme, tapi hedonisme bisa lahir jika manusia tak lagi menjadikan agama sebagai buku manual dalam hidup. Ide-ide ini kadang utopis, tapi kita bisa mencocokkannya dengan karma yang ringan saja. Berdoa dan berbuat, menginkuti pepatah Latin: ora et labora.

Penulis, antropolog IHDN Denpasar